

EVALUASI PELAKSANAAN BEDAH RUMAH MELALUI PENDEKATAN VALUE FOR MONEY

EVALUATION OF HOME RENOVATION IMPLEMENTATION THROUGH THE VALUE FOR MONEY APPROACH

Nining Sudiyarti^{1*}, Ika Fitriyani¹, Rosyidah Rachman², Wahyu Haryadi²

¹ Program Studi Keuangan Perbankan, Universitas Samawa, Sumbawa, Indonesia, 84371.

² Program Studi Manajemen, Universitas Samawa, Sumbawa, Indonesia, 84371.

Info Artikel:

Diterima: 1 September 2023
Revisi: 13 September 2023
Disetujui: 27 September 2023
Dipublikasi: 20 Oktober 2023

Keyword/Kata Kunci:

Bedah Rumah, Value For Money, Ekonomis, Efisiensi, Efektivitas

*Penulis Korespondensi:

Nining Sudiyarti
Program Studi Keuangan Perbankan,
Universitas Samawa, Sumbawa,
Indonesia, 84371
Email: niningsudiyarti04@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program bedah rumah di Desa Dete Kecamatan Lape Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini diambil dari hasil observasi, dokumentasi maupun wawancara. Setelah memperoleh data yang dibutuhkan selanjutnya dianalisis untuk menggambarkan secara akurat, faktual, dan sistematis tentang fakta dan hubungan antara fenomena yang sedang diselidiki. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan konsep *value for money*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi pelaksanaan program bedah rumah di Desa Dete berjalan sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan dan kecukupan bantuan sesuai dengan yang diharapkan.

ABSTRACT. This study aims to evaluate the implementation of the house renovation program in Dete Village, Lape District, Sumbawa Regency. This research is categorized as descriptive research. The data in this research was taken from observations, documentation and interviews. After obtaining the required data, it is then analyzed to describe accurately, factually and systematically the facts and relationships between the phenomena being investigated. The data analysis technique used is descriptive analysis with the concept of *value for money*. The results of this research indicate that the evaluation of the implementation of the house renovation program in Dete Village is running in accordance with the requirements that have been set and the adequacy of assistance is as expected.

How to cite this article:

Sudiyarti, N., Fitriyani, I., Rachman, R., dan Haryadi, W. (2023). *Evaluasi pelaksanaan bedah rumah melalui pendekatan value for money*. Jurnal Tambora, 7(3): 80-88.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan perumahan dan permukiman merupakan salah satu aspek dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan perumahan dan permukiman yang layak juga dapat menunjang pembangunan, terutama dalam bidang sosial dan ekonomi. Desa Dete Kecamatan Lape Kabupaten Sumbawa telah menjalankan program bedah rumah dari tahun 2017 sampai tahun 2021 Masyarakat desanya yang masih belum mampu memenuhi kebutuhan hidup seperti perumahan atau tempat tinggal yang kurang layak huni. Dari pencatatan keuangan di Pemerintah Desa Lape tercatat Program bedah rumah tahun 2021 dari PUPR sebesar Rp. 120.000.000 dengan anggaran desa senilai Rp. 1.736.834.800. Adapun Pendapatan desa pada tahun 2021 sebesar Rp. 1.630.135.100 dan pengeluaran sebesar Rp. 1.550.135.100. Masyarakat yang dinyatakan mengikuti bedah rumah pada tahun 2021 terdapat 6 rumah. Setiap rumah mendapatkan bantuan sebesar Rp. 20.000.000.

Tabel 1.1. Penerimaan Program Beda Rumah Desa Dete Tahun 2021

No	Nama	Alamat	Jenis bantuan	Besar Bantuan (Rp)	Struktur keanggotaan
1	Jumaiah	Dusun Bukit Tinggi RT/02 RW/11	Barang Bangunan	20.000.000	Anggota

2	Junaidi AR	Dusun Dete Atas RT/01 RW/01	Barang Bangunan	20.000.000	Anggota
3	A. Gani Bolang	Dusun Dete Atas RT/001 RW/002	Barang Bangunan	20.000.000	Ketua Merangkap Anggota
4	M.Husain	Dusun Dete Bawa RT/02 RW/07	Barang Bangunan	20.000.000	Anggota
5	Alihamsar	Dusun Dete Bawa RT/01 RW/02	Barang Bangunan	20.000.000	Anggota
6	Pawanari	Dusun Bukit Tinggi RT/02 RW/09	Barang Bangunan	20.000.000	Anggota

Berdasarkan Tabel tersebut menunjukkan bahwa kelompok penerima bantuan bedah rumah di Desa Dete menerima bantuan sebesar 20 juta. Dana yang berhasil dicairkan diberikan secara bertahap kepada penerima bantuan. Tim pelaksana hanya memberikan 30% untuk dana awal dan selanjutnya dana cair 80 % setelah diverifikasi. Fenomena adanya pelaksanaan program bedah rumah ini terlihat pada masyarakat Kecamatan Lape yang tidak mampu untuk merehab rumah mereka akibat perekonomian yang terbatas, sehingga rumah tersebut menjadi lapuk. Rumah yang mereka huni jauh dari syarat keselamatan bangunan, oleh sebab itu perbaikan perumahan bagi masyarakat miskin sangat diperlukan. Sehingga perbaikan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat agar dapat merasakan tempat tinggal yang layak untuk dihuni dan memang sudah memenuhi syarat dari ketentuan program bedah rumah.

Dengan program ini, masyarakat yang latar belakang berpenghasilan rendah mendapat bantuan untuk memperbaiki kondisi rumah mereka. Masalah lainnya juga adalah kurangnya informasi yang luas dan akurat yang diperoleh masyarakat dalam pelaksanaan bedah rumah. Misalnya simpang siur saling menginformasi antara satu dengan yang lainnya bahwa penerima harus bersedia dan siap mempersiapkan dana pribadi apabila ada kekurangan dana yang diberikan selama proses pelaksanaan bedah rumah berlangsung. Selain itu, adanya keterlambatan pencairan dana terhadap pelaksanaan bedah rumah akan sedikit menghambat penyelesaian bedah rumah. Dengan adanya permasalahan tersebut maka harus di adakan evaluasi untuk melihat dan mengukur sejauh mana program kegiatan bedah rumah di laksanakan. Karena melalui program ini akan memberikan motivasi bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah untuk memampukan diri menciptakan atau membuat rumah menjadi rumah layak huni dari segi fisik, sosial, ekonomi dan kesehatan. Program bedah rumah yang dilaksanakan di Desa Dete telah menguntungkan bagi kehidupan mereka. Program ini berdampak pada perbaikan kondisi perumahan masyarakat Desa Dete. Adapun kondisi fisik perumahan yang menjadi sasaran program bedah rumah sekaligus di nilai tidak mampu memperbaiki atau memenuhi kebutuhan perumahannya yaitu rumah yang lantainya terbuat dari tanah, atap yang bocor, jendela yang pentilasinya tidak memadai, dinding rumah yang rusak, serta yang tidak memiliki MCK.

Pada observasi awal penulis dengan pihak kantor Desa Dete memberikan keterangan bahwa selama ini program bedah rumah maupun kegiatan-kegiatan lainnya Desa telah mencapai target dengan cukup baik sebesar 100%. Meskipun ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya namun tidak berhubungan langsung dengan anggaran kegiatan. Dari segi efisiensi, anggaran maupun realisasi yang dicapai tergolong cukup efisien. Artinya hasil kegiatan bedah rumah mendapat respon yang cukup puas dari masyarakat. Menurut Astuti (2015) program bedah rumah untuk memenuhi kebutuhan dasar terutama perumahan sebagai tempat tinggal, melalui peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat dan perbaikan atau rehabilitasi rumah tidak layak huni (bedah rumah), sehingga keluarga miskin dapat menempati rumah yang layak huni dalam lingkungan yang sehat dan sejahtera. Dengan terpenuhinya salah satu kebutuhan dasar berupa rumah yang layak huni, diharapkan tercapai ketahanan keluarga.

Program Bedah Rumah adalah program yang ditujukan pemerintah Kepada Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) yang mempunyai keterbatasan daya beli sehingga perlu mendapat dukungan pemerintah untuk memperoleh rumah yang layak huni. Standar layak huni adalah persyaratan kecukupan luas, kualitas, dan kesehatan yang harus dipenuhi suatu bangunan rumah Abdullah (2014). Rumah yang baik adalah rumah yang sehat atau sering disebut layak huni, yang harus diupayakan keberadaannya, kebutuhan rumah yang layak huni diharapkan sebagai upaya mencapai ketahanan keluarga, sebaliknya jika tidak terpenuhi akan menimbulkan permasalahan, seperti keterlambatan ataupun permasalahan kesejahteraan sosial keluarga (Hikmawati dan Gutomo, 2016). Penelitian ini memberikan manfaat terhadap perkembangan literatur dan kajian dari akuntansi sektor publik khususnya yang menerapkan pendekatan *value for money*, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi pemerintah daerah untuk dijadikan acuan dalam merealisasikan *good governance* yaitu institusi yang transparan, ekonomis, efisien, efektif, dan akuntabel.

Melalui pendekatan *value for money* memberikan gambaran informasi dalam menentukan evaluasi kegiatan yang dilakukan (Riadi & Rivai)2020). Sedangkan Menurut Arifin & Zainal (2014) mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Hal yang sama juga disampaikan oleh Tavnia & Dewi (2016). Sedangkan Menurut Mardiasmo (2010) *value for money* merupakan inti pengukuran kinerja pada organisasi pemerintah dan sektor publik. Perbedaan antara ukuran kinerja dengan indikator kinerja adalah: Ukuran kinerja, umumnya mengacu pada penilaian kinerja

secara langsung, misalnya: laporan keuangan pemerintah sedangkan Indikator kinerja, mengacu pada penilaian kinerja secara tidak langsung, yaitu hal-hal yang sifatnya hanya merupakan indikasi-indikasi kinerja.

Dalam implementasinya ditemukan masalah dalam pelaksanaan program bedah rumah di Desa Dete, sebagian besar bantuan dari program ini belum dimanfaatkan warga karena bahan bangunan yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, penerima bantuan merasa kecewa karena Pembangunan Rumah Tidak Layak Huni berjalan tidak efektif. Oleh karena itu, pemerintah desa pada saat penulis melakukan observasi kedua mendapatkan informasi bahwa perlunya sasaran yang tepat dalam pelaksanaan bedah rumah karena hal tersebut merupakan kunci keberhasilan program desa. Kepala desa mengatakan program bedah rumah ini adalah semata-mata program yang mengarah kepada kebutuhan bahkan keinginan dari desa untuk membantu masyarakat yang benar-benar layak untuk di bantu dan benar-benar tidak memiliki rumah yang layak huni. Dengan program ini, masyarakat yang latar belakang berpenghasilan rendah mendapat bantuan untuk memperbaiki kondisi rumah mereka. Masalah lainnya juga adalah kurangnya informasi yang luas dan akurat yang diperoleh masyarakat dalam pelaksanaan bedah rumah. Selain itu, adanya keterlambatan pencairan dana terhadap pelaksanaan bedah rumah akan sedikit menghambat penyelesaian bedah rumah.

Penelitian ini dilakukan dengan mengevaluasi pelaksanaan program bedah rumah di Desa Dete Kecamatan Lape dengan menggunakan konsep *value for money*. *Value for money* ini merupakan indikator untuk mengukur dan melihat sejauhmana keberhasilan program tersebut. Keberhasilan program ini sendiri dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai oleh program tersebut. Adapun kriteria evaluasi *value for money* adalah ekonomis, efektivitas dan efisiensi. Dari segi ekonomis pada konsep ini adalah sebagai ukuran apakah selama pelaksanaan bedah rumah bersifat hati-hati dalam pengeluaran uang, penggunaan barang, penggunaan waktu sehingga tidak terjadi pemborosan atau bersifat hemat selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Sedangkan dari segi efektivitas adalah tolak ukur dalam menilai selama ini pencapaian tujuan program bedah rumah maupun pencapaian target dan sasaran kebijakan yang dilakukan pemerintah desa setempat. Misalnya penyediaan sarana prasarana rumah, pelayanan air bersih maupun pelayanan sanitasi yang cukup memadai. Sementara dari segi efisiensi adalah untuk menilai suatu kegiatan telah berjalan dengan tepat waktu, cepat dan memuaskan.

Melalui Konsep ekonomis, efektivitas dan efisiensi pada *value for money* inilah menjadi acuan dan tolak ukur penulis dalam melakukan pengamatan lebih mendalam terkait pelaksanaan bedah rumah di desa Dete. Selain itu, penelitian yang dilakukan penulis telah didasarkan pula pada penelitian yang dilakukan oleh Riska Ruli Khususnu (2016) tentang Evaluasi Pelaksanaan Program Bedah Rumah Di Kota Surakarta. Pada penelitian tersebut telah menggunakan konsep dari Teori Dunn (2012) yang menyatakan bahwa evaluasi pelaksanaan bedah rumah dapat dilihat dari tolak ukur efektivitas, efisiensi, kecukupan, responsibilitas dan ketepatan. Sehingga berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis sekarang yaitu dengan menggunakan konsep *value for money* yang terdiri dari ekonomis, efektivitas dan efisiensi. Oleh karena itu, hal inilah salah satunya yang melatar belakangi penulis melakukan penelitian tersebut disamping juga adanya permasalahan atau kendala yang dijumpai selama pelaksanaan bedah rumah.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Desa Dete Kecamatan Lape khususnya masyarakat penerima bantuan bedah rumah dan informan lainnya. Waktu pelaksanaan penelitian selama dua bulan di mulai Mei sampai dengan Juni tahun 2023. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mengavaluasi pelaksanaan program bedah rumah di Desa Dete Kecamatan Lape dengan pendekatan *value for money*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif dalam penelitian ini adalah berupa hasil kuesioner atau wawancara kepada Informan Kunci ((Kepala Desa, Badan Pelaksana Bedah Rumah, dan Bendahara Desa), dan Informan utama (Penerima Bantuan Bedah Rumah di tahun 2021 sebanyak 6 orang). sedangkan data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini seperti data jumlah anggaran dan realisasi dari segi belanja maupun pendapatan desa tahun 2021. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini meliputi data sekunder dan data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan dan hasil wawancara kepada informan utama dan informan kunci. Data sekunder dalam penelitian ini didapat melalui peninggalan tertulis yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku literatur, dokumen, dan tulisan yang dianggap peneliti berkenan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Dete Kecamatan Lape Kabupaten Sumbawa, Badan Pelaksana Bedah Rumah, Bendahara Desa Dete Kecamatan Lape Kabupaten Sumbawa, Masyarakat Penerima Bantuan Bedah Rumah Tahun 2021 sebanyak 6 orang perwakilan. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan oleh penulis adalah *value for money* yang terdiri dari rasio ekonomis, rasio efisiensi dan rasio efektivitas.

Tabel 1.2. Konsep Value For Money

No	Keterangan	Rumus Value For Money	Kriteria Penilaian	Tolak Ukur Pelaksanaan value for money
1.	Ekonomis	$\frac{\text{Realisasi Pengeluaran}}{\text{Anggaran pengeluaran}} \times 100\%$	• <100% berarti ekonomis • >100% berarti tidak ekonomis • =100% berarti ekonomis berimbang	• Penggunaan Bantuan Sesuai dengan Kebutuhan • Tidak terjadi pemborosan dari segi penggunaan uang, penggunaan barang maupun penggunaan waktu.
2.	Efektivitas	$\frac{\text{Realisasi Pendapatan}}{\text{Anggaran Pendapatan}} \times 100\%$	• <100% berarti efektif • >100% berarti tidak efektif • =100% berarti efektifitas berimbang	• Apakah tujuan yang diinginkan telah tercapai • Pencapaian tujuan atau target yang ditetapkan. • Sasaran : Untuk Masyarakat berpenghasilan rendah atau memiliki Rumah Tidak layak Huni.
3.	Efisiensi	$\frac{\text{Realisasi Pengeluaran}}{\text{Realisasi Pendapatan}} \times 100\%$	• <100% berarti efisien • >100% berarti tidak efisien • =100% berarti efisiensi berimbang	• Seberapa banyak usaha yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. • Kecukupan bantuan, tepat waktu pelaksanaan dan kepuasan hasil.

Sumber: Mahmudi (2015)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis

Pelaksanaan Program Bedah Rumah di Desa Dete

Pelaksanaan program bedah rumah di Desa Dete Tahun 2021 yang berasal dari dana PUPR dengan anggaran 20 Juta setiap rumah sebanyak 6 rumah dengan total 120 Juta. Pembentukan kelompok penerima bantuan bedah rumah tahun 2021 belum dikatakan berhasil karena masih banyak ketimpangan serta penyimpangan yang dilakukan oleh aparat yang bertugas dalam pelaksanaan program bedah rumah. Adapun tahapan pelaksanaan program bedah rumah sebagai berikut:

1. Tahap Sosialisasi

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan oleh kepala dusun, tim pengelola kegiatan sebelum menjalankan program harus melakukan sosialisasi kepada masyarakat sehingga masyarakat paham dan mengerti alur serta tujuan dan sasaran program bedah rumah yang akan diberikan pemerintah kepada masyarakat miskin yang tidak memiliki hunian yang layak sesuai dengan indikator masyarakat yang berpenghasilan rendah. Selain itu tim pelaksanaan kegiatan juga harus melakukan sosialisasi secara menyeluruh kepada masyarakat dengan cara turun langsung kesetiap dusun untuk mensosialisasikan tentang tujuan dan sasaran program bedah rumah sehingga tidak ada lagi masyarakat yang tidak memahami program bedah rumah.

Namun dalam kenyataannya tahap sosialisasi ini tidak dilakukan secara menyeluruh oleh pemerintah desa dalam melakukan sosialisasi pemerintah desa hanya mengundang perwakilan masing masing dusun di Desa Dete di Kecamatan Lape. Sehingga sebagian besar masyarakat banyak yg tidak memahami tentang program bedah rumah karena masyarakat tidak mendapatkan informasi secara detail tentang apa dan bagaimana program bedah rumah ini sehingga masyarakat salah mengartikan tujuan dan sasaran program bedah rumah ini.

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan A Gani Bolang yang menyatakan bahwa: “seharusnya pemerintah Desa melakukan sosialisasi dengan turun langsung ke setiap dusun yang ada di Desa Dete, supaya jangkauan sosialisasi lebih luas dan dapat dipahami oleh masyarakat karena yang menjadi perwakilan dari setiap dusun yang hadir pada saat sosialisasi di kantor Desa tidak menjelaskan secara detail atau memang aparat yang ada di kantor kurang jelas dalam memaparkan tentang program bedah rumah ini”

(wawancara, tanggal 4 juni 2023)

Berdasarkan wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa sosialisasi yang dilakukan pemerintah Desa belum efektif dikarenakan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat, sehingga tidak heran ketika masih ada masyarakat yang tidak mendapatkan bantuan program beda rumah tersebut protes karena tidak adanya pemahaman tentang tujuan dan sasaran program bedah rumah.

2. Pengajuan Bantuan dan Tahap Pendataan

Pengajuan bantuan yang dilakukan masyarakat untuk mendapatkan bantuan program beda rumah yang diusul oleh Pemerintah Desa Dete tidak dilakukan langsung oleh masyarakat, seperti memajukan proposal dan sebagainya. Akan tetapi, melalui tahap pendataan yang dilakukan oleh BPD (Badan Permusyawaratan Desa), aparatur Desa dan BPD dalam hal melakukan pendataan terhadap masyarakat yang memiliki rumah tidak layak huni dan telah memenuhi indikator kemiskinan yang ditetapkan oleh kementerian perumahan rakyat yang menjadi acuan aparatur Desa dan BPD untuk menilai masyarakat yang pantas dan tidak pantas mendapatkan bantuan.

“musyawarah antara BPD dengan pemerintah desa untuk menentukan siapa saja yang pantas mendapatkan bantuan program tersebut karena BPD adalah orang yang tau kondisi masyarakat secara langsung kalau memang kondisi yang disebutkan oleh anggota BPD memenuhi kriteria, maka orang tersebut pantas mendapatkan bantuan program bedah rumah tersebut”.(wawancara 4 juni 2023).

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa pemerintah desa tidak melakukan pendataan khusus untuk menentukan siapa saja masyarakat yang pantas mendapatkan bantuan melainkan dengan musyawarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tim pengelola kegiatan desa dete Bapak Mahmuti menyatakan bahwa :

“indikator yang kami nilai untuk membedakan masyarakat miskin, yaitu lantai rumah yang dihuni masih berupa lantai tanah, dinding masih berupa gedek, maka sudah pasti masyarakat tersebut pantas mendapatkan bantuan bedah rumah tersebut”.(wawancara tanggal 4 juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas apabila ada kondisi rumah masyarakat yang disebutkan maka pantas mendapatkan bantuan program tersebut, akan tetapi faktanya di Desa Dete masih ada masyarakat yang memiliki rumah yang disebutkan oleh tim pengelola, tetapi belum mendapatkan bantuan. Sehingga program bedah rumah dapat dikatakan belum efektif padahal mereka semua juga harus mendapatkan bantuan program bedah rumah tersebut mengingat rumah mereka tidak layak huni.

3. Tahap Validasi

Tahap Validasi atau disebut juga sebagai tahap penetapan bagi penerima bantuan bedah rumah. Dimana untuk sampai pada tahap ini tentu harus melewati tahap pertama dan kedua sebab tahap validasi disebut juga sebagai tahap pembuktian dengan cara yang sesuai dengan proses, prosedur, system dan mekanisme yang senantiasa mencapai hasil yang diinginkan. Pada tahap inilah pemerintah memberikan informasi atau pengumuman kepada masyarakat siapa saja nama nama yang kemudian diberikan bantuan bedah rumah. validasi data penerima manfaat program bedah rumah proses ini dapat dilihat dari perubahan data seperti perbaikan nama atau dokumen-dokumen dan bahkan ada peserta yang ternyata orang mampu, data-data seperti itulah yang dilakukan pengecekan ulang dan kemudian diproses selanjutnya. Kepala desa, pendamping/fasilitator desa bekerjasama untuk memverifikasi perubahan data yang terkait, seperti yang dikatakan oleh ibu maya ia mengatakan bahwa :

“kami pihak fasilitator desa/ pendamping akan mengkoordinasikan ke desa bahwa salah satu warga ini ternyata orang mampu, setelah itu diadakan rapat pertemuan dengan warga yang bersangkutan, apa bila salah satu dari syarat dari program bedah rumah tidak terpenuhi maka namanya akan dikeluarkan dan diganti dengan orang yang benar-benar membutuhkan.”

Lanjutan penuturan dari selaku tim pelaksana kegiatan mengatakan bahwa:

“kami hanya melakukan tugas, memvalidasi dan mendampingi peserta penerima manfaat program bedah rumah yang nama-namanya telah kami terima dari pusat, penerima manfaat tersebut akan kami ganti jika tidak memenuhi persyaratan sebagai peserta program bedah rumah, juga akan dikeluarkan dari nama daftar penerima program bedah rumah jika sudah dilakukan survey dan validasi berikutnya dinyatakan masyarakat mampu.”(wawancara 10 juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu maya selaku fasilitator Desa Dete program bedah rumah sudah sesuai dengan target apabila peserta penerima manfaat program bedah rumah ada yang tidak memenuhi syarat atau kriteria komponen maka akan namanya digantikan dengan masyarakat yang benar-benar tidak mampu.

4. Tahap Pencairan Dana dan Penyaluran Dana

Dalam tahanan pencairan dana atau retrebusi dana pihak pelaksana menjelaskan bahwa pemerintah memberikan proses distribusi dana diberikan dua tahap yaitu tahap pertama 30% dan dalam berlangsungnya pembangunan telah diklarifikasi baru dana yang tahap kedua biasa dicairkan, dana yang berasal dari pemerintah pusat diberikan kepada penerima bantuan dengan memanggil untuk datang ke kantor Desa untuk mencairkan dana.

Berdasarkan wawancara dengan sekretaris Desa Dete Masuddin Sood menyatakan bahwa :

“Dana yang diterima dalam masyarakat yang mendapatkan bantuan Dana beda rumah yaitu 20 juta untuk setiap masyarakat miskin namun dana yang mereka terima tidak bentuk uang melainkan barang bangunan. Tim pelaksana kegiatan akan memberikan barang bangunan sesuai dengan bahan yang dibutuhkan oleh masyarakat agar masyarakat tidak menyalagunakan bantuan jika kami memberikan bantuan berupa uang”.(wawancara 10 juli 2023)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebaiknya bantuan yang diberikan kepada masyarakat harus dalam bentuk material atau bahan bangunan agar masyarakat tidak menyalagunakan dana untuk keperluan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan A Gani Bolang yang merupakan masyarakat yang mendapatkan bedah rumah memaparkan sebagai berikut:

“Pihak tim pelaksana kegiatan bedah rumah sudah mengumumkan bahwa dana yang seharusnya diberikan kepada masyarakat sebesar 20 juta rupiah, namun dipotong 2juta 500 ribu untuk biaya tukang, dan total yang di dapat sebesar 17 juta 500 ribu”. (wawancara tanggal 4 juni 2023).

“uang yang disalurkan ke rekening saya sebanyak Rp. 20.000.000 dengan dua kali pencairan dan dana di kelolah oleh masyarakat penerima bantuan dengan data rincian bahan bangunan yang saya butuhkan dan kemudian tokoh bangunan yang di pilihkan pendamping di tokoh UD LINO karena disana barang lebih murah dan berkualitas”.(wawancara 10 juni 2023)

Lanjut penuturan dari Ali Hamsar selaku penerima bantuan bedah rumah

“Dengan dana 20juta itu masih saya tambah dengan uang saya sendiri sebanyak Rp. 30.000.000 untuk biaya pembuatan rumah sepenuhnya.jadi saya juga menggunakan dana pribadi saya juga bukan semuanya dari pemerintah. Pendamping hanya satu kali datang meninjau proses pembuatan rumah saya.”(wawancara 10 juni 2023)

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu jumaiah selaku penerima bedah rumah ia menyatakan bahwa :

“Dari dana 20juta itu masih saya tambah dengan uang saya sendiri sebanyak Rp. 55.000.000 untuk biaya pembuatan rumah sepenuhnya. Karena kebetulan ada dana lebih dan sudah ada rencana dalam pembangunan rumah. Jadi saya juga menggunakan dana pribadi saya juga bukan semuanya dari pemerintah. Pendamping hanya satu kali datang meninjau proses pembuatan rumah saya(wawancara 10 juni 2023).”

Hal ini serupa dengan pernyataan dari bapak Pawanari selaku penerima bantuan bedah rumah ia menyatakan bahwa:

“uang bantuan bedah rumah yang dimasuk direkening ku sebesar Rp. 20.000.000 dengan pemotongan uang tukang sebesar Rp. 2.500.000 dikerjakan dengan tukang sendiri kemudian ada juga dana pribadi yang di keluarkan dan kemudian uang di kelolah secara tunai oleh pendamping dengan membawa rincian bahan bangunan yang di butuhkan yang di masukan ke tokoh yang sudah disediakan dan kemudian pendamping meninjau proses berjalannya program ini dan menegur jika ada yang tidak sesuai(wawancara 4 juni 2023).”

Begitu pula yang dikatakan oleh M. Husain M selaku penerima progam bedah rumah ;

“jumlah uang yang tersalurkan ke rekening saya sebesar Rp.20.000.000 bersih tidak ada pemotongan uang tukang karena saya sendiri yang kerjakan rumah saya sendiri dan kemudian bahan bangunan yang telah ada rincianya di berikan kepada pendamping dan pendamping mengelolah uang tersebut di bawa ke toko bangunan UD. LINO, kunjungan pendamping baru satu kali datang untuk meninjau(wawancara 4 juni 2023).”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak A Gani Bolang, Bapak Ali Hamsar, Bapak Pawanari, Ibu Jumaiah, Bapak Junaidi dan Bapak M Husain. Besaran jumlah bantuan yang terima oleh peserta program bedah rumah ini Rp. 17.500.000.00, pencairan dana dilakukan hanya dua kali pencairan dengan potongan biaya tukang Rp.2.500.000 dan kemudian dikelolah pendamping dengan toko bangunan yang telah dipilih, pendamping juga melakukan kunjungan kerumah-rumah yang telah di bangun.

Dari semua pemaparan di atas maka pelaksanaan program bedah rumah dalam memberikan pemberdayaan sosial di desa Dete sudah berjalan cukup baik, sesuai dengan target dan telah memenuhi waktu dan kecukupan bantuan sesuai dengan yang diharapkan dimana program bantuan bersyarat ini sudah cukup memberikan dampak positif kepada masyarakat yang termaksud dalam kategori berpeghasilan rendah. Evaluasi program bedah rumah di desa Dete adalah keterlibatan masyarakat penerima manfaat dalam pengambilan keputusan keterlibatan masyarakat penerima manfaat seharusnya dilakukan dalam pengambilan keputusan dalam pelaksanaan program ini agar tidak menimbulkan masalah kedepannya. Masyarakat yang disuatu lingkup daerah adalah masyarakat yang memiliki hak untuk memperoleh bantuan, program bantuan bedah rumah ini merupakan program yang terbatas sehingga perlu adanya survey tentang yang berhak menerima manfaat tentu hal ini telah dilakukan oleh pelaksana program bedah rumah ini namun masih kurang pada melibatkan masyarakat pada pengambilan keputusan tentang kriteria masyarakat yang menerima manfaat program bedah rumah ini. Kecukupannya anggaran, dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bahwa anggaran pada program bedah rumah ini sangat terbatas sehingga tidak bisa menyeluruh untuk masyarakat. Banyak masyarakat yang kategori miskin menengah ke bawah di desa Dete namun belum bisa masuk sebagai penerima manfaat dalam program bedah rumah, selain anggaran yang terbatas juga karena masyarakat yang tidak masuk penerima manfaat ini pendapatannya cukup lebih di banding dengan pendapatan yang masuk dalam penerima manfaat. Sehingga masyarakat yang tidak masuk pada penerima manfaat program bedah rumah ini akan dicatat dan di masukan pada kategori masyarakat penerima program bedah rumah selanjutnya.

3.2 Kriteria Pelaksanaan Program Bedah rumah

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pelaksanaan program bedah rumah ada beberapa kriteria yang harus di penuhi untuk menjadi peserta penerima manfaat bantuan program beda rumah sebagaimana yang dinyatakan oleh bapak Mahmuti selaku tim pelaksana kegiatan :

“Untuk menjadi penerima manfaat program bedah rumah ini hanya di peruntukan oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah jumlah pendapat di bawa Rp.500.000 perbulan dengan hunian yang kurang layak yang memenuhi kriteria hunian seperti stuktur atapnya sudah bocor parah, dinding rumahnya sudah mulai rapuh, rangka rumah sudah mau roboh”.(wawancara 10 juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan TPK untuk menjadi peserta penerima manfaat program bedah rumah harus terpenuhi segala krakteria hunian yang benar-benar sudah tidak layak huni agar sesuai dengan target selain itu juga harus terpenuhi persyaratan yang sesuai dengan ketentuan berlaku, jika salah satu dari persyaratan tidak terpenuhi maka nama peserta penerima manfaat tersebut akan digantikan masyarakat yang memenuhi kriteria dan persyaratan. Adapun evaluasi program beda rumah di desa Dete adalah :

1. Pendapatan

Rata-rata penerima manfaat pada program bedah rumah ini yang berpnghasilan di bawah 0,-1,2jt per/bulan tentu dengan jumlah pengasilan itu fasilitator program memberikan hak masyarakat yang pendapatan rendah untuk menjadi penerima manfaat program bedah rumah. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dan observasi dilakukan peneliti rata-rata yang masuk pada penerima manfaat program bedah rumah ini mengakui penghasilnya di bawah dari 0,-1,2jt per/bulan.

2. Rumah Tidak Layak Huni

Selain pendapatan yang kurang, kategori penerima yang masuk pada penerima hak bantuan bedah rumah adalah masyarakat yang rumahnya sudah tidak layak untuk di huni. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bisa memberikan evaluasi bahwa kategori karakteristik masyarakat yang menerima bantuan ini kelayakan rumahnya sebelum bedah rumah dilaksanakan adalah seperti stuktur atapnya sudah bocor parah, dinding rumahnya sudah mulai rapuh, rangka rumah sudah mau roboh dan rata-rata penerima manfaat bantuan ini setelah disurvei keadaan rumahnya sangat tidak layak untuk dihuni.

3.3 Penerapan Konsep Value For Money dalam Hal Penilaian secara Ekonomi, Efisiensi, Efektifitas dalam Pelaksanaan Bedah Rumah

3.3.1 Pengukuran Nilai Ekonomi

Berdasarkan teori Mahmudi 2015 tentang konsep value for money dari segi nilai ekonomi menunjukkan hasil penelitian ini bahwa rasio ekonomi pelaksanaan bedah rumah di desa dete adalah sebesar 87.50% dan dikatakan tidak ekonomis. Hal ini menunjukkan bahwa program bedah rumah dari segi pelaksanaanya masih terjadi pemborosan dari segi anggaran yang meskipun relative kecil.

3.3.2 Pengukuran Nilai Efisiensi

Dari segi rasio Efisiensi evaluasi pelaksanaan bedah rumah sebesar 6,44%(tidak efisien). Meskipun tidak maksimal dari segi waktu pencairan, pelaksanaan dan pembiayaan namun masyarakat mearasa cukup puas dari hasil bedah rumah tersebut.

3.3.3 Pengukuran Nilai Efektifitas

Dari segi rasio efektifitas evaluasi value for money sebesar 93,85% atau tidak efektif pelaksanaan program bedah rumah. Meskipun tidak mencapai target dari segi waktu maupun pembiayaan namun warga bersemangat dan puas akan hasil pelaksanaan bedah rumah.

4. Pembahasan Penelitian

Hasil dari penelitian program bedah rumah dalam memberikan perlindungan pada masyarakat Desa Dete Kecamatan Lape Kabupaten Sumbawa, dengan analisis teori perlindungan sosial oleh James Midgley penulis menemukan bahwa evaluasi pelaksanaan program bedah rumah dengan konsep value for money di Desa Dete sudah berjalan cukup baik karena berjalan sesuai dengan persyaratan yang telah diterapkan. Dengan dilihat adanya program bedah rumah mampu memberi perlindungan sosial dengan melalui pemberdayaan masyarakat berpenghasilan rendah sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan tempat tinggal untuk keberlangsungan hidupnya dan juga dapat membantu mengurangi beban pengeluaran bagi penerima manfaat untuk dapat menentukan masa depannya sendiri. Dari hasil perhitungan rasio ekonomis dapat ditentukan bahwa nilai ekonominya sebesar 87,50% dan dikatakan tidak ekonomis sesuai dengan ketentuan rasio ekonomis yang dimana jika kurang dari 100% berarti dikatakan tidak ekonomis. Dari hasil perhitungan rasio efisiensi dapat ditentukan bahwa nilai efisiensinya sebesar 6,44% dan dikatakan tidak efisien sesuai dengan ketentuan rasio efisien yang dimana jika kurang dari 100% berarti dikatakan tidak efisien. Sedangkan dari rasio efektivitas dapat ditentukan bahwa nilai efektivitasnya sebesar 93,85% dan dikatakan tidak efektif sesuai dengan ketentuan rasio efektivitas yang dimana jika kurang dari 100% berarti dikatakan tidak efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyimpulkan bahwa penerima bedah rumah merasa cukup puas terhadap hasil pelaksanaan bedah rumah. Ikutnya partisipasi warga dengan pihak tim bedah rumah menjadi salah satu solidaritas masyarakat untuk kerja sama dan gotong royong dalam membangun desa yang lebih baik. Kesempatan, pengetahuan dan keterampilan warga menjadi upaya untuk mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi di masa sekarang dan akan datang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian penulis bahwasannya masyarakat desa Dete cukup memiliki kemampuan dalam memahami aturan program bedah rumah yang ditetapkan desa. Dari segi efektivitas program ini belum sepenuhnya mencapai sasaran/target yang tepat. Dari segi efisiensi belum sepenuhnya efisien karena masih ada kekurangan kepanitian. Kecukupan pelaksanaan program yang dinilai dari keberhasilan program berdasarkan aspek fisik, ekonomis dan sosial masih belum begitu tinggi. Tingkat responsivitas masyarakat atas program perbaikan rumah tidak layak huni juga masih rendah. Dari hasil wawancara menjelaskan bahwa adanya program ini dapat merubah kehidupan sosial masyarakat yang tadinya merasa terasingkan di kehidupan lingkungan sosialnya karena merasa minder dengan tempat tinggal yang bisa dikatakan tidak memenuhi standar rumah yang layak huni kini merasa lebih percaya diri dan mampu berbaur dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian bantuan program ini sangat berperan penting bagi kehidupan sosial masyarakat.

Harapan dari warga desa Dete pada hasil wawancara menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang semestinya masuk dalam kriteria sebagai penerima program bedah rumah, tetapi belum mendapatkan bantuan tersebut, disamping itu berbagai penelitian menunjukkan bahwa Program Bantuan Bedah Rumah ini mampu mengangkat penerima manfaat keluar dari kasus kesenjangan sosial dan meningkatkan kondisi keluarga. Adapun Perubahan-perubahan yang diharapkan dari program bedah rumah ini terhadap penerima manfaat dapat dilihat dari kualitas tempat tinggal yang mulai membaik dan pengaruh kemandirian dari program ini bisa membaik karena keluarga penerima manfaat sudah mampu membiayai kebutuhan mereka sendiri.

5. SIMPULAN

Berdasarkan latar belakang, hasil analisis dan pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa evaluasi pelaksanaan program bedah rumah di Desa Dete telah terlaksana sesuai dengan ketentuan pemerintah pusat mulai dari sosialisasi, pendataan, tahap validasi, tahap pencairan dana, tahap pembangunan dan laporan yang semuanya dilaksanakan oleh TPK (Tim Pelaksana Kegiatan) dan anggota dipilih oleh Pemerintah Desa sesuai dengan kesepakatan bersama. Konsep value for money dari segi efektivitas tahun 2021 sebesar 93,85% (tidak efektivitas karena < 100%), segi ekonomis tahun 2021 sebesar 87,50% (tidak ekonomis < dari 100%), dan dari segi efisiensi tahun 2021 sebesar 6,44% (tidak efisien karena < 100%). Pencapaian konsep value for money berdasarkan hasil wawancara kepada informan pada pelaksanaan program bedah rumah di Desa Dete adalah telah menggunakan anggaran sesuai dengan yang diterima oleh penerima bedah rumah. Tujuan berjalannya bedah rumah tahun 2021 sesuai dengan target dan memenuhi waktu dan kecukupan bantuan sesuai dengan yang diharapkan.

Diharapkan kepada pemerintah Desa agar lebih selektif dalam mendata masyarakat miskin supaya masyarakat yang mendapatkan bantuan adalah masyarakat yang benar-benar membutuhkan bantuan program bedah rumah ini sehingga dapat menunjang kesejahteraan masyarakat desa yang maju dan sejahtera. Untuk para peneliti selanjutnya lebih memperdalam dan menambah variabel-variabel penelitian baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif sehingga menghasilkan karya ilmiah yang relative berkembang dari penggunaan konsep analisis yang berbeda.

6. REFERENSI

- Abdullah, M. (2014). Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan. Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo.
- Arifin, Zainal. (2014). Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dunn, Wiliam, N. (2012). Analisis Kebijakan Publik, cetakan kelima, Jakarta : PT. Elex Media. Komputindo.
- Hikmawati, Eny, dan Try Gutomo. (2016). Bedah Rumah Sebagai Bentuk Pengentasan Kemiskinan House Realibitation as Poverty Elimination Form. *Jurnal PKS* 15.2 131-144
- Ginanjari, A. (2019). Analisis dalam Implementasi Kebijakan Program Bedah Rumah di Kota Tangerang. *Journal of Government and Civil Society*, 3(2), 129-138.
- Mahmudi. (2015). Manajemen Kinerja Sektor Publik Edisi Tiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Mardiasmo. (2010). Manajemen Sektor Publik. Penerbit: Andi Offset, Yogyakarta
- Pramita, A. L., Yasa, I. G. W. M., & Marhaeni, A. A. I. N. (2015). Peranan Dana Bantuan Sosial Terhadap Kualitas Rumah Masyarakat Miskin Melalui Program Bedah Rumah Di Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(2), 106-124.
- Riadi, S., & Rivai, A. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Melaksanakan Program Bedah Rumah Warga Miskin di Kelurahan Silae Kecamatan Ulujadi Kota Palu. *Journal of Public Administration and Government*, 2(2), 54-59
- Rizka, Ruli Khusnu. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Program Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni di Kota Surakarta. Skripsi. Surakarta: Fakultas Teknik Sebelas Maret.
- Santoso, B. S. B. (2020). Penerapan Metode Composite Performance Index (CPI) Dalam Proses Penentuan Penerima Bantuan Program Bedah Rumah Bagi Keluarga Miskin Di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Ilmiah Betrik: Besemah Teknologi Informasi Dan Komputer*, 11(2), 74-82.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Tavnia, S., & Dewi, P. M. (2019). Analisis Efektivitas Dan Dampak Program Bantuan Bedah Rumah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat RTM Di Kecamatan Karangasem.